

PENGARUH NILAI TUKAR (KURS), JUMLAH UANG BEREDAR DAN INFLASI TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH REKSA DANA SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2015-2019

Wirman
Universitas Singaperbangsa Karawang
wirman@feb.unsika.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted to analyse and test the influence of exchange rate, the money supply and inflation on the Sharia fund net asset value in Indonesia. In this study the sampling techniques used are non probability sampling with the type of purposive sampling. The data analysis methods used in this study were classical assumption tests, hypotheses testing and multiple linear regression analyses with the help of SPSS. The results of this research show that the exchange rate, the money supply and the simultaneous inflation have significant effect on the Sharia fund's net asset value. This is evidenced by the F test results in this study, where $F_{count} (167,970) > F_{table} (3,16)$ and the significance of the sig. $(0,000) < 0,05$, stating H_0 on reject and H_a accepted. Partially, the exchange rate doesn't have a significant effects on the value of the Sharia fund's net assets. This is evidenced by the results of the T test on this study, where $t_{count} (-0,254) > t_{table} (2,00172)$, which states H_0 accepted and H_a in decline. Meanwhile, the money supply and inflation have a positive and significant effect on the Sharia Fund's net asset value. This is evidenced by the results of the T test on this research, where the money supply is obtained $t_{count} (15,257) > t_{table} (2,0017)$ and on inflation is obtained $t_{count} (5,086) > t_{table} (2,0017)$, stating H_0 in decline and H_a accepted.

Keywords: exchange rate, the money supply, inflation, sharia fund net asset value.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan menguji pengaruh Nilai Tukar (kurs), jumlah uang beredar dan Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah Di Indonesia. Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu non probability sampling dengan jenis purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji asumsi klasik, uji hipotesis dan analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai tukar, jumlah uang beredar dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji F pada penelitian ini, dimana $F_{hitung} (167,970) > F_{tabel} (3,16)$ dan tingkat signifikansi sebesar sig. $(0,000) < 0,05$, yang menyatakan H_0 di tolak dan H_a diterima. Secara parsial, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t pada penelitian ini, dimana $t_{hitung} (-0,254) > t_{tabel} (2,00172)$, yang menyatakan H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan jumlah uang beredar dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t pada penelitian ini, dimana pada jumlah uang beredar diperoleh $t_{hitung} (15,257) > t_{tabel} (2,00172)$ dan pada inflasi diperoleh $t_{hitung} (5,086) > t_{tabel} (2,00172)$, yang menyatakan H_0 di tolak dan H_a diterima

Kata Kunci: nilai tukar, jumlah uang beredar, inflasi, dan nilai aktiva bersih.

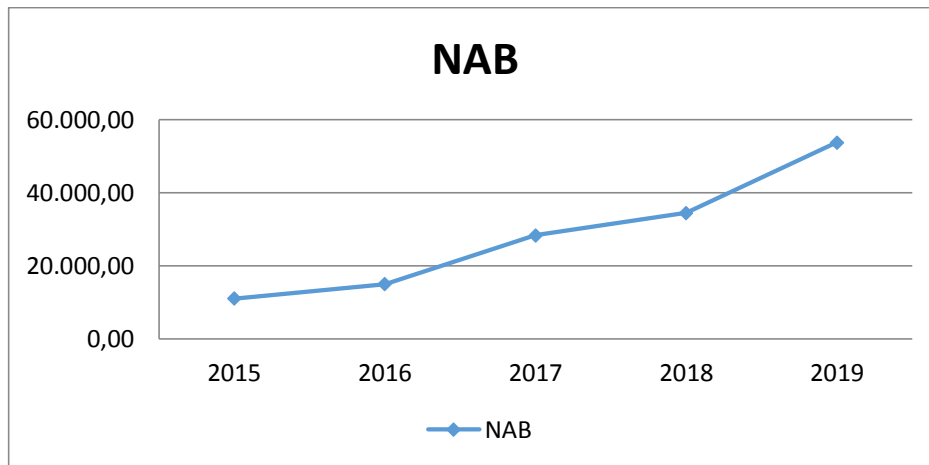
PENDAHULUAN

Di Indonesia pertumbuhan serta perkembangan pasar modal dapat dibilang sangat baik karena pasar modal dapat tumbuh signifikan. Sebagai salah satu unsur penting, kedudukan pasar modal cukup berpengaruh bagi pengembangan ekonomi Indonesia. Pasar modal terbagi jadi dua kelompok, yang pertama pasar modal konvensional dan yang kedua pasar modal syariah. Bagi Pasar modal konvensional kegiatan bisnis yang dilaksanakan tidak memperhatikan prinsip syariah dan dapat menanamkan modal pada seluruh efek yang diperbolehkan. Sedangkan pada pasar modal syariah transaksi yang dilaksanakan dengan berlandaskan syariah yang berasal pada Al-Qur'an sebagai hukum tertinggi serta hadits Nabi Muhammad SAW dan hanya dapat menanamkan modalnya pada efek yang masuk dalam daftar efek syariah.

Instrument investasi yang tersedia pada pasar modal merupakan salah satu parameter dalam mengukur tingkat kemajuan pada pasar modal di suatu negara. Semakin bervariasi instrument yang diperdagangkan menggambarkan tingkat kemajuan pada pasar modal yang semakin baik. Dimana variasi instrument yang diperdagangkan dapat menentukan tingkat likuiditas yang dapat digunakan untuk menyimpulkan apakah pasar modal tersebut diminati oleh penanam modal atau tidak, mulai dari yang memiliki risiko tinggi sampai dengan risiko rendah. Salah satu instrument yang diperdagangkan yaitu Reksa Dana. Reksa Dana adalah salah satu alternatif yang digunakan untuk menanamkan modal bagi masyarakat pemilik modal, khususnya bagi pemilik modal kecil dan bagi pemilik modal yang tidak mempunyai banyak waktu serta kemahiran dalam menaksir risiko investasi mereka.

Selain Reksa Dana Konvensional dalam mengoptimalkan investasi dapat pula melalui Reksa Dana Syariah. Terdapat ciri yang bertentangan antara Reksa Dana Syariah dengan Reksa Dana Konvensional. Ciri yang membedakan terlihat pada penentuan instrument serta prosedur penanaman modal tidak berseberangan dengan prinsip syariah. Seperti pada umumnya, Reksa Dana Syariah adalah salah satu pilihan yang digunakan untuk menanamkan modal bagi para pemodal yang dibuat sebagai fasilitas dalam menghimpun dana yang berasal dari masyarakat yang mempunyai modal serta dorongan untuk berinvestasi tetapi mempunyai keterbatasan waktu dan kemahiran. Untuk mengetahui tingkat pengembalian Reksa Dana, investor dapat melihat dan mengamati

Nilai Aktiva Bersih (NAB) atau Nilai Aktiva Bersih Per-unit Penyertaan (NAB/UP). NAB adalah salah satu tolok ukur pencapaian investasi dan menjadi salah satu panduan untuk meninjau perkembangan dari suatu Reksa Dana dan juga diartikan sebagai nilai yang menampilkan jumlah kekayaan bersih Reksa Dana tiap harinya. Berikut ini merupakan perkembangan Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah dari tahun 2015 hingga tahun 2019.



Gambar 1.
Perkembangan Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah
Tahun 2015-2019

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan data di atas, NAB Reksa Dana Syariah sepanjang kurun waktu tahun 2015 hingga tahun 2019 alami kenaikan selaras dengan jumlah Reksa Dana Syariah yang terus meningkat. Tahun 2015 jumlah NAB NAB Reksa Dana Syariah mencapai Rp11.019,43. Di tahun 2016, jumlah NAB Reksa Dana Syariah naik sebesar Rp3.859,2 dari tahun sebelumnya menjadi Rp14.914,63. Pada tahun 2017 total NAB Reksa Dana Syariah mengalami peningkatan sebesar Rp13.397,14 dari tahun sebelumnya menjadi Rp28.311,77. Pada tahun 2018 jumlah NAB Reksa Dana Syariah mengalami peningkatan sebesar Rp6.179,4 dari tahun sebelumnya menjadi Rp34.491,17. Pada tahun 2019 jumlah NAB Reksa Dana Syariah mengalami peningkatan sebesar Rp19.244,41 dari tahun sebelumnya menjadi Rp53.735,58.

Dalam pertumbuhan Reksa Dana Syariah tentu tidak terlepas dari beragam aspek yang melandasinya. Reksa Dana Syariah dapat terpengaruh baik secara positif ataupun negatif jika terjadi perubahan pada aspek tersebut. Untuk menganalisis Reksa Dana

Syariah menggunakan variabel NAB. Perubahan yang terjadi pada nilai efek portofolio tiap harinya menjadi penyebab NAB berfluktuasi. Nilai investasi pemegang saham akan meningkat apabila NAB mengalami peningkatan. Dan kebalikannya, nilai investasi pemegang saham akan menurun jika NAB mengalami penurunan. Diduga terdapat beberapa aspek yang dapat berpengaruh pada NAB Reksa Dana Syariah, salah satu diantaranya yaitu nilai tukar (*kurs*), Jumlah Uang Beredar dan inflasi.

Pada bursa pasar modal sejumlah biaya yang wajib dikeluarkan serta biaya yang hendak didapatkan saat transaksi saham serta surat berharga dipengaruhi oleh nilai tukar. Tingkat keyakinan investor asing pada perekonomian di Indonesia dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar yang tak stabil. Hal ini dapat memunculkan dampak yang negatif pada transaksi jual beli saham dipasar modal, para investor asing dapat menarik modalnya hingga akan timbul *capital outflow* yang tentu berefek pada turunnya harga saham. Menurunnya harga saham mengakibatkan menurunnya tingkat return yang akan dibagikan. Dalam memenuhi kebutuhan uang, melalui Bank Sentral pemerintah negara berhak untuk menciptakan uang terutama uang kartal. Agar nilai uang tetap stabil, jumlah uang yang beredar sangat perlu dijaga. Perkembangan jumlah uang beredar selaras dengan perkembangan ekonomi, dimana jika perekonomian berkembang maka jumlah uang beredar pun akan bertambah. Pada saat terjadi peningkatan jumlah uang beredar, masyarakat mempunyai proporsi lebih dalam berinvestasi yang dapat mengakibatkan permintaan instrumen investasi mengalami peningkatan yang artinya akan meningkatkan NAB Reksa Dana Syariah, begitu juga sebaliknya. Tidak hanya itu, meningkatnya jumlah uang beredar dapat menyebabkan kenaikan sumber pembiayaan pada perusahaan, hingga perusahaan dapat menaikkan performanya yang menyebabkan meningkatnya pendapatan perusahaan, serta harga saham pun akan meningkat dan *return* yang dihasilkan pun akan mengalami peningkatan.

Selain nilai tukar dan jumlah uang beredar, untuk perkembangan perekonomian di Indonesia tingkat inflasi yang rendah pun kurang baik, sebab dapat berdampak pada lambannya pergerakan perekonomian. Jika pergerakan perekonomian lamban maka akan berdampak juga pada lambannya pergerakan kinerja portofolio Reksa Dana Syariah. Ukuran kinerja portofolio Reksa Dana tercermin pada NAB Reksa Dana itu sendiri, jika kinerja portofolio Reksa Dana Syariah bergerak lamban dapat menyebabkan menurunnya NAB Reksa Dana Syariah. Jika tingkat inflasi makin tinggi menunjukkan tingkat harga

saham pada perusahaan menurun. Kondisi itu berpengaruh negatif bagi para penanam modal di seluruh perusahaan, yang berarti berkurangnya atensi penanaman modal pada jenis Reksa Dana Syariah serta menurunnya NAB Reksa Dana Syariah. Berikut ini merupakan data perkembangan nilai tukar, jumlah uang beredar, dan inflasi dari tahun 2015 hingga tahun 2019.

Tabel.1
Perkembangan Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan Inflasi
Tahun 2015-2019

Tahun	Kurs (Rp)	Jumlah Uang Beredar (Rp. Triliun)	Inflasi (%)
2015	13.795,00	4.546,7	3,35
2016	13.436,00	5.003,3	3,02
2017	13.548,00	5.418,5	3,61
2018	14.481,00	5.758,3	3,13
2019	13.901,00	6.136,5	2,72

Sumber: Bank Indonesia

Bersumber pada data yang diperoleh dapat dilihat jika nilai tukar (kurs), jumlah uang beredar dan inflasi sepanjang tahun 2015 hingga tahun 2019 mengalami peningkatan serta penurunan yang fluktuatif. Pada tahun 2015 kurs rupiah mencapai Rp13.795,00, jumlah uang beredar mencapai Rp4.546,7 Triliun dan tingkat inflasi sebesar 3,35%. Pada tahun 2016 kurs rupiah mengalami penurunan sebesar Rp359,00 menjadi Rp13.436,00 begitu juga dengan inflasi yang mengalami penurunan sebesar 0,33% menjadi 3,02%, sedangkan jumlah uang beredar mengalami peningkatan sebesar Rp456.6 Triliun menjadi Rp5.003,3 Triliun. Pada tahun 2017 kurs rupiah mengalami peningkatan sebesar Rp112,00 menjadi Rp13.548,00, jumlah uang beredar pun mengalami peningkatan sebesar Rp415,2 Triliun menjadi Rp5.418,5 Triliun demikian juga dengan inflasi yang meningkat sebesar 0,59% menjadi 3,61%. Pada tahun 2018 kurs rupiah mengalami peningkatan sebesar Rp933,00 menjadi Rp14.481,00 demikian juga dengan jumlah uang beredar yang mengalami peningkatan sebesar Rp339,8 Triliun menjadi Rp5.758,3 Triliun berbeda dengan inflasi yang mengalami penurunan sebesar 0,48% menjadi 3,13%. Pada tahun 2019 kurs rupiah mengalami penurunan sebesar Rp580,00 menjadi Rp13.901,00 begitu juga dengan inflasi yang mengalami penurunan sebesar 0,41% menjadi 2,72% berbeda dengan jumlah uang beredar yang mengalami peningkatan sebesar Rp378,2 Triliun menjadi Rp6.136,5 Triliun.

Pada bursa pasar modal sejumlah biaya yang wajib dikeluarkan serta biaya yang hendak didapatkan saat transaksi saham serta surat berharga dipengaruhi oleh nilai tukar. Naik turunnya nilai tukar rupiah yang tak stabil dapat berpengaruh pada tingkatan keyakinan investor asing pada bidang perekonomian Indonesia yang dapat menyebabkan efek negatif bagi transaksi perdagangan saham di pasar modal. Kondisi ekonomi yang umumnya berhubungan dengan tingkat inflasi yang tinggi yaitu keadaan ketika dimana permintaan atas suatu produk lebih dari kapasitas produk yang ditawarkan yang menyebabkan harga cenderung akan mengalami peningkatan dan dapat menyebabkan menurunnya daya beli investor dalam menanamkan modalnya di pasar modal.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan NAB Reksa Dana Syariah, diantaranya penelitian Adrian et al. (2019), dalam penelitiannya dijelaskan jika secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap NAB Reksa Dana syariah periode 2015-2017. Sementara itu nilai tukar rupiah secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap NAB Reksa Dana Syariah periode 2015-2017. Secara simultan variabel inflasi dan nilai tukar rupiah tidak terjadi pengaruh yang signifikan terhadap NAB Reksa Dana Syariah periode 2015-2017. Sedangkan dalam penelitian Choirum Miha (2016), dijelaskan jika secara parsial variabel inflasi, BI rate, dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap NAB Reksa Dana Syariah, namun variabel jumlah uang beredar dan *Indonesia Crude Price* berpengaruh signifikan terhadap NAB Reksa Dana Syariah. Secara simultan seluruh variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap Reksa Dana Syariah.

LANDASAN TEORI

Signaling Theory

Signaling theory atau teori sinyal menjelaskan mengenai bagaimana pentingnya investor mempunyai informasi yang sama mengenai prospek perusahaan sebagai manajer perusahaan. Sebagai media komunikasi antara perusahaan dan pihak tertentu, informasi menjadi salah satu faktor penting untuk para investor serta para pelaku bisnis sebab informasi dapat menampilkan penjelasan serta cerminan baik kondisi masa lalu, sekarang serta masa mendatang (Lestari, 2018).

Nilai Aktiva Bersih (NAB)

Soemitra (2018) menjelaskan bagus atau tidaknya kinerja investasi pada manajemen portofolio reksa dana terlihat dari NAB. Perhitungan NAB terbuka per-saham dilaksanakan tiap hari serta diumumkan pada masyarakat, namun untuk Nilai Aktiva Bersih tertutup hanya dilaksanakan sekali dalam seminggu. Untuk menghitung NAB Reksa Dana suatu periode dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{nilai aktiva bersih per unit} = \frac{\text{total nilai aktiva bersih}}{\text{total unit penyertaan (saham) yang diterbitkan}}$$

Menurut Miha (2016), Nilai Aktiva Bersih ialah aktiva yang telah dikurang oleh seluruh kewajiban. NAB/UP merupakan sejumlah NAB yang dibagi dengan sejumlah unit penyertaan pada periode tertentu. Ulinnuha *et al.* (2014) menjelaskan NAB adalah data historis berisi aktiva sesudah dikurang dengan kewajiban.

Nilai Tukar (Kurs)

Menurut Lestari (2018), nilai tukar merupakan sebuah satuan mata uang yang diberikan guna memperoleh satuan mata uang yang lain. Kurs merupakan harga mata uang dalam negeri untuk mata uang asing begitu juga sebaliknya.

Pratiwi (2018) menjelaskan kurs ialah catatan harga pasar pada suatu valuta asing untuk mata uang dalam negeri dan begitu juga sebaliknya. Kurs mempresentasikan tingkat harga pertukaran suatu mata uang serta digunakan pada berbagai transaksi jual beli internasional, investasi internasional, turisme maupun aliran uang jangka pendek antar negara. Sukirno (2015) menjelaskan nilai tukar valuta asing bagaikan sejumlah mata uang dalam negeri yang dibutuhkan guna mendapat sebuah valuta asing.

Jumlah Uang Beredar

Uang beredar merupakan kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik. Dalam arti sempit (M1) uang beredar terdiri dari dari uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral. Sedangkan dalam arti luas (M2) uang beredar terdiri dari M1, uang kuasi, serta surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki oleh sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan 1 tahun. Uang beredar

dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu aktiva luar negeri bersih dan aktiva dalam negeri bersih (Bank Indonesia).

Inflasi

Latumaerissa (2017) menerangkan inflasi ialah kecenderungan meningkatnya harga secara universal serta berkesinambungan. Peningkatan harga pada 1 ataupun 2 barang tidak dapat disebut sebagai inflasi.

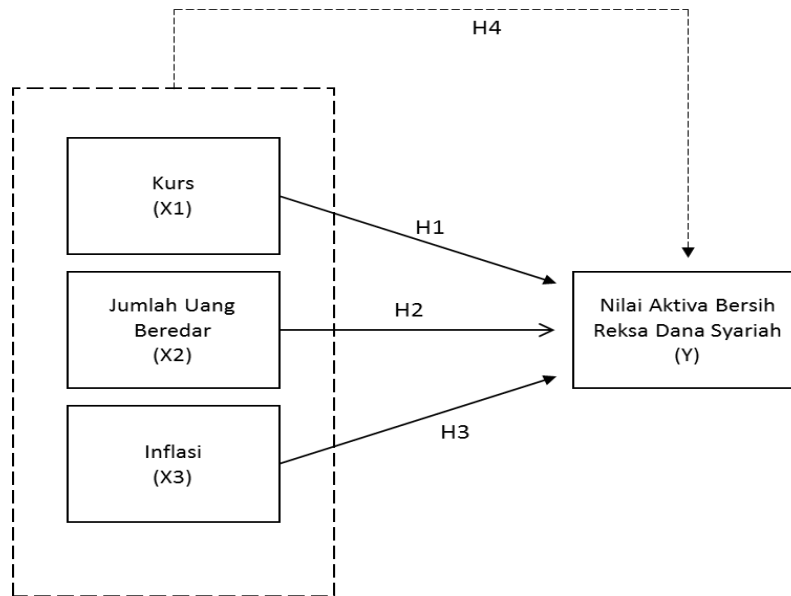
Ambarini (2015) menjelaskan inflasi ialah meningkatnya harga beberapa barang yang sifatnya umum dan terus-menerus. Terdapat 3 faktor dalam terbentuknya penjelasan mengenai inflasi meliputi naiknya harga, sifatnya umum, dan terjadi secara terus-menerus.

Menurut Natsir (2014), inflasi ialah kecenderungan pada naiknya harga barang serta jasa secara universal yang terjadi terus-menerus. Berlandaskan beberapa pengertian mengenai inflasi terdapat 3 aspek yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Kecenderungan naiknya harga
2. Bersifat universal
3. Berlangsung secara terus-menerus

Kerangka dan Hipotesis Penelitian

Hubungan antar variabel yang akan diteliti perlu dijelaskan secara teoritis dalam kerangka berpikir yang baik. Penelitian ini menggunakan variabel kurs, jumlah uang beredar dan inflasi sebagai variabel, sedangkan variabel dependent yaitu NAB Reksa Dana Syariah. Berdasarkan pada rumusan masalah, landasan teori serta diperkuat dengan penelitian terdahulu dapat digambarkan model kerangka konseptual penelitian ini.



Gambar 2
Kerangka Penelitian

Sumber: Peneliti, 2020.

Rochaety et al. (2019) menjelaskan hipotesis adalah kebenaran sementara dan masih harus diuji.

1. Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah

Nilai tukar merupakan catatan harga pasar suatu valuta asing untuk nilai uang dalam negeri dan begitu juga sebaliknya. Kurs mempresentasikan tingkat harga pertukaran suatu mata uang serta digunakan pada berbagai transaksi jual beli internasional, investasi internasional, turisme maupun aliran uang jangka pendek antar negara (Sukirno, 2015). Nilai tukar berpengaruh terhadap kenaikan serta penurunan investasi. Perubahan nilai tukar dapat berdampak pada kinerja Reksa Dana Syariah. Guna memantau kinerja Reksa Dana Syariah cara yang digunakan salah satunya adalah dengan melihat pergerakan pada NAB Reksa Dana Syariah.

Pergerakan pada NAB menunjukkan kenaikan serta penurunan jumlah asset pada portofolio Reksa Dana Syariah. Jika nilai tukar (kurs) melemah dapat menyebabkan Nilai Aktiva Bersih mengalami penurunan yang tentu saja berdampak negatif pada kinerja Reksa Dana syariah. Fluktuasi yang tidak stabil pada nilai tukar (kurs) dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan para investor asing pada perekonomian Indonesia. Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Ilyas Mohammad dan Atina Shofawati (2019) menjelaskan jika nilai tukar

(kurs) berpengaruh signifikan terhadap NAB Reksa Dana Syariah. Namun pada hasil penelitian yang dibuat oleh Choirum Miha (2016), menunjukkan jika nilai tukar tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap NAB Reksa Dana Syariah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat pengaruh secara parsial pada kurs terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah tahun 2015-2019.

H0 : Tidak terdapat pengaruh secara parsial pada kurs terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah tahun 2015-2019.

2. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah

Dalam arti luas (M2) uang beredar terdiri dari M1, uang kuasi, serta surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki oleh sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan 1 tahun. Perkembangan jumlah uang beredar selaras dengan perkembangan ekonomi, dimana jika perekonomian berkembang maka jumlah uang beredar pun akan bertambah. Pada saat terjadi peningkatan jumlah uang beredar, masyarakat mempunyai proporsi lebih dalam berinvestasi yang dapat mengakibatkan permintaan instrumen investasi mengalami peningkatan yang artinya akan meningkatkan NAB Reksa Dana Syariah, begitu juga sebaliknya. Tidak hanya itu, meningkatnya jumlah uang beredar dapat menyebabkan kenaikan sumber pembiayaan pada perusahaan, hingga perusahaan dapat menaikkan performanya yang menyebabkan meningkatnya pendapatan perusahaan, serta harga saham pun akan meningkat dan *return* yang dihasilkan pun akan mengalami peningkatan. Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Choirum Miha (2016) menjelaskan jika jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap NAB Reksa Dana Syariah. Dan menurut hasil penelitian Iza Nur Aviva (2016) menjelaskan jika jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NAB Reksa Dana Syariah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat pengaruh secara parsial pada jumlah uang beredar terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah tahun 2015-2019.

H₀ : Tidak terdapat pengaruh secara parsial pada jumlah uang beredar terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah tahun 2015-2019.

3. Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah

Inflasi merupakan meningkatnya harga beberapa barang yang sifatnya universal serta berkesinambungan. Terdapat 3 faktor dalam terbentuknya penjelasan mengenai inflasi meliputi naiknya harga, sifatnya umum, dan terjadi secara terus-menerus (Ambarini, 2015). Inflasi berpengaruh pada kenaikan serta penurunan investasi. Tingkat inflasi yang rendah mengindikasikan pergerakan perekonomian bergerak lamban. Lambannya pergerakan perekonomian dapat berdampak pada kinerja portofolio Reksa Dana Syariah yang bergerak lambat. Dimana ukuran kinerja Reksa Dana Syariah tercermin dari NAB Reksa Dana Syariah, jika portofolio Reksa Dana Syariah bergerak lamban akan menyebabkan menurunnya NAB Reksa Dana Syariah.

Pada tingkat inflasi yang tinggi mengindikasikan jika pergerakan perekonomian tumbuh terlalu cepat dan menyebabkan kenaikan pada suku bunga. Pada kondisi ini secara umum harga saham akan menurun dan dapat berpengaruh negatif bagi para investor perusahaan. Akibatnya minat investasi pun akan mengalami penurunan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Adrian dan Lucky Rachmawati (2019) menjelaskan jika inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NAB Reksa Dana Syariah. Namun pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Danu Prasetyo (2019) menjelaskan jika inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NAB Reksa Dana Syariah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H_a : Terdapat pengaruh secara parsial pada inflasi terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah tahun 2015-2019.

H₀ : Tidak terdapat pengaruh secara parsial pada inflasi terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah tahun 2015-2019.

4. Pengaruh Nilai Tukar (Kurs), Jumlah Uang Beredar dan Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah

Nilai tukar (kurs), jumlah uang beredar serta inflasi adalah salah satu aspek yang berpengaruh terhadap NAB Reksa Dana Syariah. Aspek tersebut bisa berpengaruh baik secara positif maupun negatif pada kinerja Reksa Dana Syariah yang dapat dilihat dari NAB Reksa Dana Syariah tersebut. Jika NAB mengalami peningkatan maka mengindikasikan jika nilai investasi pemegang saham per-unit penyertaan mengalami peningkatan. Dan bila Nilai Aktiva Bersih mengalami penurunan menunjukkan jika menurunnya nilai investasi pemegang saham per-unit penyertaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Adrian dan Lucky Rachmawati (2019) menjelaskan jika secara simultan inflasi dan nilai tukar mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Choirum Miha (2016) menjelaskan jika secara simultan inflasi, nilai tukar dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat pengaruh secara simultan pada kurs, jumlah uang beredar dan inflasi terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah tahun 2015-2019.

H0 : Tidak terdapat pengaruh secara simultan pada kurs, jumlah uang beredar dan inflasi terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah tahun 2015-2019.

METODE PENELITIAN

Sugiyono (2017) menjelaskan metode penelitian ialah metode ilmiah guna memperoleh informasi dengan tujuan serta kegunaan tertentu. Data yang diperoleh mempunyai kriteria tertentu antara lain realibel, valid, dan obyektif. Jenis metode yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif, dimana data yang digunakan berbentuk angka yang bisa diukur ataupun dihitung secara langsung. Penelitian kuantitatif digunakan dalam meneliti populasi dan sampel tertentu, dimana dalam mengumpulkan data menggunakan instrument penelitian, serta analisis data sifatnya statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditentukan. Jenis penelitian ini menggunakan jenis asosiatif mencari korelasi antara satu variabel dengan variabel lain. Variabel bebas yang digunakan adalah

kurs (X1), jumlah uang beredar (X2) dan Inflasi (X3). Variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini yaitu NAB Reksa Dana Syariah (Y) di Indonesia.

Definisi Operasional

Nilai Aktiva Bersih ialah aktiva yang telah dikurang oleh seluruh kewajiban. Berikut merupakan rumus dalam menghitung Nilai Aktiva Bersih:

$$\text{nilai aktiva bersih} = \text{total aktiva} - \text{total kewajiban}$$

Data dinyatakan dalam satuan rupiah yang didapatkan dari situs Otoritas Jasa Keuangan (<http://www.ojk.go.id>) sepanjang periode Januari 2015 sampai dengan Desember 2019.

Nilai tukar merupakan sebuah satuan mata uang yang diberikan guna memperoleh satuan mata uang yang lain. Data dinyatakan dalam satuan rupiah yang didapatkan dari situs Bank Indonesia (<http://www.bi.go.id>) selama periode Januari 2015 hingga Desember 2019.

Jumlah uang beredar dalam arti sempit atau *Narrow money* (M1) adalah kewajiban sistem moneter yang terdiri dari uang kartal dan uang giral. Sedangkan dalam arti luas atau *Broad money* (M2), uang beredar ialah kewajiban sistem moneter yang terdiri atas uang kartal, uang giral dan uang kuasi. Berikut merupakan rumus dalam menghitung M2:

$$M2=C+D+QM$$

Dimana: C = Currency (uang kartal); D = Demand deposit (uang giral); QM = Quasi Money (uang kuasi). Data dinyatakan dalam triliunan rupiah yang didapatkan dari situs Bank Indonesia (<http://www.bi.go.id>) selama periode Januari 2015 hingga Desember 2019

Inflasi merupakan kecenderungan dari naiknya harga pada barang dan/atau jasa secara umum serta berkesinambungan. Data dinyatakan dalam bentuk rasio yang didapatkan dari situs Bank Indonesia (<http://www.bi.go.id>) selama periode Januari 2015 hingga Desember 2019.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini yaitu perusahaan Reksa Dana Syariah yang sudah tercatat di OJK sepanjang tahun 2015-2019, pada penelitian ini seluruh populasi berjumlah 265

Reksa Dana Syariah. Sampel yang digunakan yaitu, laporan NAB selama periode 2015-2019 yang diperoleh dari 54 Reksa Dana Syariah yang sudah memenuhi syarat untuk menjadi sampel. Teknik penelitian kepustakaan dan riset data online adalah teknik pengumpulan data yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini bertujuan menelaah data dengan menjelaskan ataupun menunjukkan data yang sudah terhimpun tanpa bertujuan membuat kesimpulan yang sifatnya generalisasi (Sugiyono, 2018). Berikut ini ialah hasil yang didapatkan dari pengolahan data dengan SPSS:

Tabel 2
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Aktiva Bersih	60	.00	5.73	2.3389	1.40171
Nilai Tukar	60	1.26	1.52	1.3717	.05416
Jumlah Uang Beredar	60	4.17	6.14	5.1279	.57578
Inflasi	60	.02	.07	.0399	.01372
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data diolah.

Variabel Nilai Aktiva Bersih memiliki nilai terkecil yaitu 0,00 serta nilai tertinggi yaitu 5,73 dengan nilai rata-rata yaitu 2,3389 serta nilai standar deviasi sebesar 1,40171. Variabel nilai tukar memiliki nilai terkecil yaitu 1,26 serta nilai tertinggi yaitu 1,52 dengan nilai rata-rata yaitu 1,3717 serta nilai standar deviasi yaitu 0,05416. Variabel jumlah uang beredar memiliki nilai terkecil sebesar 4,17 serta nilai tertinggi sebesar 6,14 dengan nilai rata-rata yaitu 5,1279 serta nilai standar deviasinya sebesar 0,57578. Variabel inflasi mempunyai nilai terkecil yaitu 0,02 serta nilai tertinggi yaitu 0,07 dengan nilai rata-rata yaitu 0,0399 serta standar deviasinya sebesar 0,01372.

1. Uji F

Hasil pengujian penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	104.329	3	34.776	167.970	.000 ^a
	Residual	11.594	56	.207		
	Total	115.923	59			

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar

b. Dependent Variable: Nilai Aktiva Bersih

Sumber: Data diolah.

Dari hasil pengujian nilai F yang diperoleh yaitu sebesar 167,970 dan nilai F_{tabel} yaitu sebesar 3,16, yang berarti $F_{hitung} (167,970) > F_{tabel} (3,16)$. Sedangkan untuk taraf signifikansi diperoleh nilai sig. 0,000, yang artinya nilai sig. $(0,000) < 0,05$. Jadi H_0 di tolak serta H_a diterima. Bisa di simpulkan jika variabel independent (nilai tukar, jumlah uang beredar dan inflasi) secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependent (NAB Reksa Dana Syariah).

2. Uji t

Uji ini dilakukan guna melihat apakah pada variabel independent secara parsial terdapat pengaruh terhadap variabel dependent. Untuk mengetahui pengaruh parsial dapat di uji dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Berikut ini merupakan hasil pengujian yang telah dilakukan:

Tabel 6
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-12.964	1.694		-7.651	.000
	Nilai Tukar	-.372	1.463	-.014	-.254	.800
	Jumlah Uang Beredar	2.831	.186	1.163	15.257	.000
	Inflasi	32.448	6.380	.318	5.086	.000

a. Dependent Variable: Nilai Aktiva Bersih

Sumber: Data diolah

Untuk variabel nilai tukar (kurs) didapat nilai t -0,254 dan t_{tabel} sebesar 2,00172. Yang berarti nilai t_{hitung} (-0,254) < t_{tabel} (2,00172), jadi H_0 diterima serta H_a ditolak. Maka disimpulkan jika nilai tukar (kurs) tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah. Untuk variabel jumlah uang beredar diperoleh nilai t sebesar 15,257 dan t_{tabel} 2,00172. Yang berarti nilai t_{hitung} (15,257) > t_{tabel} (2,00172), jadi H_0 ditolak serta H_a diterima. Maka disimpulkan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap NAB Reksa Dana Syariah. Untuk variabel inflasi diperoleh nilai t sebesar 5,086 dan t_{tabel} 2,00172. Yang berarti nilai t_{hitung} (5,086) > t_{tabel} (2,00172), jadi H_0 ditolak serta H_a diterima. Maka disimpulkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NAB Reksa Dana Syariah.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

alat uji ini digunakan untuk mengukur berapa besar kemampuan variabel independent menjelaskan variasi pada variabel dependent. Hasil pengujian pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.949 ^a	.900	.895	.45502	.633

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar

b. Dependent Variable: Nilai Aktiva Bersih

Sumber: Data diolah.

Diketahui nilai *Adjusted R-Square* 0,895 atau 89,5% yang artinya hubungan variabel nilai tukar (kurs), jumlah uang beredar dan inflasi dapat dijelaskan sebesar 89,5% dan sisanya 10,5% dijelaskan oleh variabel yang tidak masuk ke dalam model regresi. Ataupun dengan kata lain variabel nilai tukar (kurs), jumlah uang beredar dan inflasi memberi pengaruh terhadap NAB Reksa Dana Syariah sebesar 89,5%.

Analisis Regresi Linier Berganda

Alat uji ini berguna untuk menghitung intensitas hubungan 2 atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Dibawah ini merupakan hasil uji pada penelitian ini:

Tabel 8
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-12.964	1.694	
Nilai Tukar	-.372	1.463	-.014
Jumlah Uang Beredar	2.831	.186	1.163
Inflasi	32.448	6.380	.318

a. Dependent Variable: Nilai Aktiva Bersih

Sumber: Data diolah.

Dapat kita ketahui jika nilai taksiran parameter pada model persamaan regresinya ada sebagai berikut:

$$Y = -12,964 + -0,372(X1) + 2,831(X2) + 32,448(X3)$$

Berdasarkan rumus di atas bisa dipaparkan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -12,964 yaitu bila variabel independent sama dengan 0, maka nilai prediksi NAB Reksa Dana Syariah sebesar -12,964.
2. Koefisien regresi (X1) -0,372 yaitu jika setiap terjadi peningkatan 1 satuan nilai tukar dapat menurunkan NAB Reksa Dana Syariah sebesar -0,372.
3. Koefisien regresi (X2) 2,831 yaitu jika setiap terjadi peningkatan 1 satuan jumlah uang beredar dapat meningkatkan NAB Reksa Dana Syariah 2,831.
4. Koefisien regresi (X3) 32,448 yaitu jika setiap terjadi peningkatan 1 satuan inflasi dapat meningkatkan NAB Reksa Dana Syariah 32,448.
5. Error sebesar 1,694. standart error pada regresi linier berganda merupakan satuan ukuran yang digunakan untuk mengukur ketidak akuratan persebaran nilai-nilai pengamatan variabel dependent terhadap garis regresi variabel dependent. Yang berarti nilai dari kesalahan pengganggu atau nilai variabel lain yang tidak

dimasukkan pada model persamaan sebesar 1,694. Dapat diartikan juga jika Nilai Aktiva Bersih tahun 2015-2019 menyebar secara normal pada kisaran 1,694.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pengujian pada penelitian Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019 terdapat beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji F pada penelitian ini, dimana $F_{hitung} (167,970) > F_{tabel} (3,16)$ dan tingkat signifikansi sebesar $sig. (0,000) < 0,05$, yang menyatakan H_0 di tolak dan H_a diterima.
2. Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t pada penelitian ini, dimana $t_{hitung} (-0,254) > t_{tabel} (2,00172)$, yang menyatakan H_0 diterima serta H_a ditolak.
3. Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t pada penelitian ini, dimana $t_{hitung} (15,257) > t_{tabel} (2,00172)$, yang menyatakan H_0 ditolak serta H_a diterima.
4. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t pada penelitian ini, dimana $t_{hitung} (5,086) > t_{tabel} (2,00172)$, yang menyatakan H_0 di tolak dan H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini, Lestari. 2015. *Ekonomi Moneter*. Bogor: Penerbit IN Media.
- Effendi, Rizal. 2014. *Accounting Principle: Prinsip-Prinsip Akuntansi Berbasis SAK ETAP*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Ikit. 2015. Akuntansi Penghimpunan Dana Bank Syariah. Yogyakarta: Deepublish.
- Ismail. 2017. Akuntansi Bank: Teori dan Aplikasi dalam Rupiah. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Manan, Abdul. 2017. Aspek Hukum dalam Penyelenggaraan Investasi di Pasar Modal Syariah Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Natsir. 2014. Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Nurhayati, Sri. dan Wasilah. 2015. Akuntansi Syariah di Indonesia, Ed.4. Jakarta: Salemba Empat.
- Rochaety, Eti., Ratih Tresnati, dan Abdul Madjid Latief. 2019. Metodologi Penelitian Bisnis dengan Aplikasi SPSS Edisi Kedua. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Soemitra, Andri. 2018. Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, Edisi kedua. Jakarta: Kencana.
- Jurnal:
- Aviva, Iza Nur. 2016. *Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Jakarta Islamic Index (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Periode 2011-2015*. Indonesia Banking School.
- Citraningtiyas, Pipit. 2016. *Analisis Pengaruh Inflasi, Bank Indonesia Rate, Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih Danareksa Syariah Berimbang: Periode Januari 2012-Desember2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lestari, Addina Ayuning. 2018. *Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar dan Jakarta Islamic Index terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Jenis Campuran*. Universitas Islam Indonesia.
- Pratiwi, Inas Yunita. 2018. *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, BI 7 Days Repo Rate dan Return terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Rachman, Ainur. 2015. *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI rate terhadap Net Asset Value Reksadana Saham Syariah*. universitas Airlangga.
- Rusdiansyah, Muhammad Nizar. 2017. *Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Makro Ekonomi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Periode Januari 2015-Juni 2017*. Universitas Airlangga.

Shofia, Gusti Khairima., Nurdin dan M. Andri Ibrahim. 2018. *Analisis Pengaruh Jakarta Islamic Index (JII), Nilai Tukar Rupiah (Kurs), dan Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Campuran*. Universitas Islam Bandung.

Ulinuha, Ahmad., Isti Fadah, dan Lilik Farida. 2014. *Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar Rupiah dan Sertifikat Bank Indonesia terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Campuran pada PT. Manulife Aset Manajemen Indonesia*. Universitas Jember.